



Hubungan Usia dan Jenis Kelamin dengan Kualifikasi Luka pada Kasus Penganiayaan di Rumah Sakit Bhayangkara Kota Kendari

Enjelica Lomban Palangiran

Program Studi Sarjana Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Halu Oleo, Kendari

ABSTRAK

Kasus penganiayaan merupakan permasalahan sosial yang memiliki dampak fisik, psikologis, dan sosial signifikan bagi korban. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara usia dan jenis kelamin dengan kualifikasi luka pada kasus penganiayaan yang ditangani di Rumah Sakit Bhayangkara Kendari. Penelitian menggunakan desain cross-sectional dengan total sampel 346 korban penganiayaan. Data diperoleh dari rekam medis pasien yang mencatat informasi mengenai usia, jenis kelamin, dan kualifikasi luka. Analisis dilakukan menggunakan uji chi-square untuk menentukan hubungan antar variabel. Hasil menunjukkan mayoritas korban berjenis kelamin laki-laki (58,1%) dan berusia dewasa (91,3%). Luka ringan merupakan jenis cedera terbanyak (73,1%), diikuti luka sedang (26,3%) dan luka berat (0,6%). Terdapat hubungan signifikan antara jenis kelamin dan kualifikasi luka ($p = 0,0001$), di mana laki-laki lebih dominan mengalami luka berat (63,2%), sementara perempuan lebih sering mengalami luka sedang dan berat dalam konteks domestik. Sebaliknya, tidak ditemukan hubungan signifikan antara usia dengan kualifikasi luka ($p = 0,995$), meskipun kelompok usia lanjut (>60 tahun) cenderung lebih rentan terhadap luka berat. Kesimpulan penelitian bahwa ada hubungan antara usia dan jenis kelamin dengan kualifikasi luka pada kasus penganiayaan yang ditangani di Rumah Sakit Bhayangkara Kendari.

Kata Kunci: Jenis Kelamin, Kualifikasi Luka, Penganiayaan, Usia

ABSTRACT

Assault cases are a social issue with significant physical, psychological, and social impacts on victims. This study aims to analyze the relationship between age and gender with injury qualifications in assault cases treated at Bhayangkara Hospital Kendari. A cross-sectional design was employed with a total sample of 346 assault victims. Data were obtained from patient medical records, including information on age, gender, and injury qualifications. The analysis was conducted using a chi-square test to determine the relationships between variables. The results showed that the majority of victims were male (58.1%) and in the adult age group (91.3%). Minor injuries were the most common type (73.1%), followed by moderate injuries (26.3%) and severe injuries (0.6%). There was a significant relationship between gender and injury qualifications ($p = 0.0001$), with males more likely to experience severe injuries (63.2%), while females were more prone to moderate and severe injuries, particularly in domestic violence contexts. Conversely, no significant relationship was found between age and injury qualifications ($p = 0.995$), although the elderly age group (>60 years) was more vulnerable to severe injuries. The study concludes that there is a relationship between age and gender with the qualification of injuries in assault cases handled at Bhayangkara Hospital Kendari.

Keywords: Gender, Injury Qualification, Assault, Age

Koresponden:

Nama : Enjelica Lomban Palangiran
Alamat : Kampus Hijau Bumi Tridharma, Anduonohu, Kec. Kambu, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara 93232
No. Hp : +62 823-4393-0512
e-mail : enjelicalombanplngn@gmail.com

PENDAHULUAN

Kasus penganiayaan merupakan salah satu bentuk kekerasan yang sering terjadi di masyarakat dan dapat menimbulkan dampak fisik, psikologis, serta sosial yang signifikan bagi korban (1). Luka akibat penganiayaan menjadi indikator penting dalam menentukan tingkat keparahan dan kebutuhan penanganan medis. Rumah Sakit Bhayangkara Kendari, sebagai fasilitas kesehatan rujukan, menangani berbagai kasus penganiayaan dengan karakteristik luka yang bervariasi. Studi yang mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kualifikasi luka sangat penting untuk meningkatkan efektivitas penanganan medis serta mendukung upaya pencegahan kekerasan di masyarakat (2,3).

Usia merupakan salah satu variabel yang dapat memengaruhi tingkat keparahan luka akibat penganiayaan (4). Kelompok usia dewasa, pra usia lanjut, dan usia lanjut memiliki karakteristik fisik dan respons tubuh yang berbeda terhadap trauma. Contohnya, individu usia lanjut cenderung lebih rentan mengalami cedera berat akibat penurunan elastisitas jaringan dan kemampuan regenerasi tubuh (5,6). Sementara itu, pada kelompok usia dewasa, daya tahan tubuh yang lebih baik dapat berkontribusi pada penanganan cedera ringan hingga sedang. Pemahaman mengenai hubungan usia dengan kualifikasi luka dapat memberikan panduan bagi tenaga medis dalam menilai kondisi pasien (7).

Selain usia, jenis kelamin juga memiliki peran penting dalam memengaruhi kualifikasi luka (8). Secara umum, laki-laki lebih sering menjadi korban penganiayaan dengan tingkat keparahan luka yang bervariasi dibandingkan perempuan. Namun, perempuan cenderung lebih rentan terhadap penganiayaan dalam konteks domestik, yang sering kali berujung pada cedera berat (9). Faktor biologis seperti perbedaan kekuatan fisik, serta faktor sosial dan budaya, turut memengaruhi pola penganiayaan yang dialami oleh laki-laki dan perempuan. Analisis perbedaan jenis kelamin dalam kasus penganiayaan dapat membantu dalam pengembangan strategi intervensi yang berbasis gender (10).

Rumah Sakit Bhayangkara Kendari merupakan institusi yang sering menjadi rujukan bagi kasus penganiayaan di wilayah tersebut. Data kasus yang ditangani mencerminkan tren kekerasan yang terjadi di masyarakat, termasuk pola usia dan jenis kelamin korban, serta kualifikasi luka yang dialami. Sebagai pusat rujukan, rumah sakit ini memiliki peran strategis dalam menyediakan data dan mendukung penelitian terkait penganiayaan. Studi ini berupaya mengkaji hubungan antara usia dan jenis kelamin dengan kualifikasi luka, untuk memahami karakteristik korban secara lebih mendalam.

Studi tentang hubungan usia dan jenis kelamin dengan kualifikasi luka penting dilakukan untuk memberikan informasi berbasis data yang dapat mendukung pengambilan keputusan klinis (11). Pengetahuan ini dapat membantu tenaga medis dalam menyusun protokol penanganan yang lebih tepat sasaran, sesuai dengan karakteristik demografis korban. Dengan demikian, pelayanan kesehatan dapat menjadi lebih efektif, efisien, dan responsif terhadap kebutuhan korban penganiayaan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan program pencegahan kekerasan berbasis bukti, baik melalui edukasi masyarakat, pelatihan tenaga kesehatan, maupun intervensi kebijakan (12).

Penelitian ini juga memiliki implikasi pada kebijakan kesehatan masyarakat di wilayah Kendari dan sekitarnya. Dengan memanfaatkan data dari Rumah Sakit Bhayangkara Kendari, pihak berwenang dapat memetakan kebutuhan layanan kesehatan berdasarkan tren demografis dan pola kekerasan. Kebijakan yang dirancang berdasarkan data ini akan lebih relevan dan mampu memberikan dampak positif yang nyata, baik dalam konteks penanganan korban maupun pencegahan kekerasan di masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara usia dan jenis kelamin dengan kualifikasi luka pada kasus penganiayaan yang ditangani di Rumah Sakit Bhayangkara Kendari.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional* untuk mengkaji hubungan antara usia dan jenis kelamin dengan kualifikasi luka pada korban penganiayaan yang dirawat di Rumah Sakit Bhayangkara Kendari. Desain ini memungkinkan pengumpulan data secara simultan pada satu waktu tertentu, sehingga memberikan gambaran hubungan antar variabel secara tepat. Populasi penelitian adalah seluruh pasien korban penganiayaan yang mendapatkan layanan medis di rumah sakit tersebut selama periode penelitian. Sampel penelitian

berjumlah 346 orang, yang dipilih menggunakan teknik *total sampling*, di mana semua pasien yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi diikutsertakan. Kriteria inklusi mencakup pasien yang tercatat sebagai korban penganiayaan selama periode penelitian dan bersedia berpartisipasi, sedangkan kriteria eksklusi mencakup pasien dengan data rekam medis yang tidak lengkap atau memiliki kondisi medis lain yang tidak terkait penganiayaan.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dari rekam medis pasien yang mencatat informasi mengenai usia, jenis kelamin, dan kualifikasi luka. Formulir pengumpulan data dirancang untuk memastikan konsistensi dan akurasi selama proses pencatatan. Variabel independen dalam penelitian ini adalah usia, yang dikategorikan menjadi tiga kelompok (dewasa 18–44 tahun, pra usia lanjut 45–59 tahun, dan usia lanjut >60 tahun), serta jenis kelamin (laki-laki dan perempuan). Sementara itu, variabel dependen adalah kualifikasi luka yang diklasifikasikan menjadi luka ringan, sedang, dan berat berdasarkan standar medis yang berlaku di rumah sakit.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak statistik. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan distribusi frekuensi variabel-variabel penelitian, seperti usia, jenis kelamin, dan kualifikasi luka. Selanjutnya, uji chi-square diterapkan untuk menguji hubungan antara usia dan jenis kelamin dengan kualifikasi luka. Hasil analisis dinyatakan signifikan jika *p-value* < 0,05.

Penelitian ini telah mendapatkan surat kelaikan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Halu Oleo dengan Nomor 093/UN29.17.1.3/ETIK/2024.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Variabel Penelitian

| Variable | n | % |
|---------------------------------|-----|------|
| Jenis Kelamin | | |
| Perempuan | 145 | 41.9 |
| Laki-laki | 201 | 58.1 |
| Usia | | |
| Dewasa (18 - 44 Tahun) | 316 | 91.3 |
| Pra Usia Lanjut (45 - 59 Tahun) | 27 | 7.8 |
| Usia Lanjut (>60 Tahun) | 3 | 0.9 |
| Kualifikasi Luka | | |
| Luka Ringan | 253 | 73.1 |
| Luka Sedang | 91 | 26.3 |
| Luka Berat | 2 | 6 |

Table 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah laki-laki (58,1%), sementara perempuan mencakup 41,9% dari total responden. Sebagian besar peserta berusia dewasa (18–44 tahun), yang mencakup 91,3% dari keseluruhan, diikuti oleh kelompok pra usia lanjut (45–59 tahun) sebesar 7,8%, dan usia lanjut (>60 tahun) hanya 0,9%. Berdasarkan kualifikasi luka, mayoritas mengalami luka ringan (73,1%), sedangkan luka sedang ditemukan pada 26,3% responden, dan hanya 0,6% yang mengalami luka berat.

Tabel 2. Hubungan Antar Variabel Jenis Kelamin dan Usia dengan Kualifikasi Luka

| Independent variabel | Kualifikasi luka | | | | | | p value |
|------------------------|------------------|-----|--------|------|-------|------|---------|
| | Ringan | | Sedang | | Berat | | |
| | n | % | n | % | n | % | |
| Jenis Kelamin | | | | | | | 0.0001 |
| Perempuan | 2 | 1.0 | 72 | 35.8 | 126 | 86.9 | |
| Laki-laki | 0 | 0.0 | 19 | 13.1 | 127 | 63.2 | |
| Usia | | | | | | | 0.995 |
| Dewasa (18 - 44 Tahun) | 0 | 0.0 | 1 | 33.3 | 2 | 66.7 | |

| | | | | | | |
|---------------------------------|---|-----|----|------|-----|------|
| Pra Usia Lanjut (45 - 59 Tahun) | 0 | 0.0 | 9 | 33.3 | 18 | 66.7 |
| Usia Lanjut (>60 Tahun) | 2 | 0.6 | 81 | 25.6 | 233 | 73.7 |

Table 2 menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara jenis kelamin dan kualifikasi luka ($p = 0,0001$). Perempuan lebih banyak mengalami luka sedang (35,8%) dan berat (86,9%) dibandingkan laki-laki, yang mayoritas mengalami luka berat (63,2%). Berdasarkan usia, tidak ditemukan hubungan signifikan dengan kualifikasi luka ($p = 0,995$). Responden usia lanjut (>60 tahun) paling banyak mengalami luka berat (73,7%), sedangkan kelompok usia dewasa dan pra usia lanjut masing-masing menunjukkan proporsi serupa untuk luka sedang (33,3%) dan berat (66,7%).

PEMBAHASAN

Dari data penelitian di Rumah Sakit Bhayangkara Kendari, mayoritas korban penganiayaan adalah laki-laki (58,1%), sementara perempuan mencakup 41,9%. Hal ini sejalan dengan literatur yang menyebutkan bahwa laki-laki cenderung lebih sering menjadi korban penganiayaan dalam konteks publik atau kekerasan fisik langsung, sementara perempuan lebih rentan terhadap penganiayaan domestik (13). Sebagian besar korban berusia dewasa (18–44 tahun) sebanyak 91,3%, yang mencerminkan kelompok usia ini lebih aktif secara sosial sehingga lebih rentan terhadap konflik yang berujung pada penganiayaan (14).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara jenis kelamin dengan kualifikasi luka ($p=0,0001$). Laki-laki lebih dominan mengalami luka berat (63,2%), sedangkan perempuan lebih banyak mengalami luka sedang (35,8%) dan berat (86,9%). Faktor biologis seperti kekuatan fisik yang lebih besar pada laki-laki mungkin menyebabkan mereka lebih sering mengalami luka berat akibat perlawanan yang lebih intens terhadap pelaku. Sebaliknya, perempuan yang menjadi korban dalam konteks domestik sering kali menghadapi situasi di mana mereka tidak memiliki kesempatan untuk melawan, sehingga luka yang dialami lebih parah (14).

Penelitian ini tidak menemukan hubungan signifikan antara usia dengan kualifikasi luka ($p=0,995$). Namun, responden usia lanjut (>60 tahun) memiliki proporsi luka berat yang lebih tinggi (73,7%) dibandingkan kelompok usia lain. Hal ini diduga berkaitan dengan penurunan elastisitas jaringan dan kapasitas regenerasi tubuh yang lebih rendah pada kelompok usia lanjut, membuat mereka lebih rentan terhadap cedera berat.

Temuan ini memberikan panduan penting bagi tenaga medis dalam merancang strategi penanganan yang spesifik berdasarkan karakteristik korban. Misalnya, korban laki-laki yang cenderung mengalami luka berat membutuhkan pendekatan medis yang lebih intensif dan segera. Di sisi lain, korban perempuan mungkin memerlukan pendekatan holistik yang mencakup aspek fisik dan psikososial, terutama dalam kasus penganiayaan (15,16).

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan Kriyacu (17) melaporkan bahwa wanita paling berisiko mengalami cedera akibat kekerasan dalam rumah tangga termasuk mereka yang memiliki pasangan laki-laki yang menyalahgunakan alkohol atau menggunakan narkoba, menganggur atau bekerja sebentar-sebentar, memiliki pendidikan kurang dari sekolah menengah atas pendidikan, dan merupakan mantan suami, suami terasing, atau mantan pacar wanita tersebut. Sejauh yang diketahui oleh peneliti bahwa penelitian serupa yang menghubungkan usia dan jenis kelamin dengan kualifikasi luka belum pernah ada.

Data yang diperoleh dari penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk mendukung program pencegahan kekerasan yang berbasis bukti. Misalnya, pelatihan edukasi masyarakat tentang cara mengelola konflik secara damai dapat ditargetkan pada kelompok usia dewasa yang paling sering menjadi korban. Sementara itu, program pencegahan kekerasan domestik dapat difokuskan pada upaya pemberdayaan perempuan dan peningkatan dukungan sosial.

Sebagai institusi rujukan, Rumah Sakit Bhayangkara Kendari memiliki peran strategis dalam menyediakan data epidemiologis tentang penganiayaan. Dengan analisis yang mendalam, rumah sakit ini dapat menjadi pusat pengembangan kebijakan kesehatan masyarakat yang relevan dan efektif. Upaya kolaboratif antara rumah sakit, kepolisian, dan organisasi masyarakat diperlukan untuk mengurangi insiden kekerasan di masyarakat serta

meningkatkan perlindungan terhadap kelompok rentan. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan layanan kesehatan yang lebih responsif dan strategi pencegahan kekerasan yang efektif.

KESIMPULAN

Faktor usia dan jenis kelamin berperan dalam memengaruhi tingkat keparahan luka, dengan kelompok usia lanjut lebih rentan terhadap cedera berat, sementara laki-laki lebih sering menjadi korban dengan tingkat keparahan bervariasi, dan perempuan lebih rentan terhadap kekerasan domestik.

REFERENSI

1. Nerchan E, Mallo JF, Mallo NTS. Pola Luka Pada Kematian Akibat Kekerasan Tajam Di Bagian Ilmu Kedokteran Forensik dan Medikolegal RSUP Prof. Dr. RD Kandou Manado Periode 2013. *e-CliniC*. 2015;3(2).
2. Molenaar ER, Mallo NTS, Kristanto EG. Pola luka pada kekerasan dalam rumah tangga terhadap perempuan di RS Bhayangkara Manado periode 2013. *e-CliniC*. 2015;3(2).
3. Karwur HPD, Kristanto EG, Tomuka D. Gambaran Pola dan Derajat Luka pada Kasus Kekerasan dengan Permintaan Visum et Repertum di RSUP Prof. Dr. RD Kandou Tahun 2020-2021. *e-CliniC*. 2023;11(2):192–7.
4. Kelwulan JE, Siwu JF, Mallo JF. Penentuan Derajat Luka pada Kekerasan Mekanik di RSUP Prof. Dr. RD Kandou Manado Periode Januari-Juli 2019. *e-CliniC*. 2020;8(1).
5. Reckdenwald A, Szalewski A, Yohros A. Place, injury patterns, and female-victim intimate partner homicide. *Violence Against Women*. 2019;25(6):654–76.
6. Chaudhary A, Kunwar S, Ghimire S, Wasti H. Patterns and severity of injuries in patients following physical assault—a medicolegal aspects. *East Green Neurosurg*. 2020;2(2):16–20.
7. SUDARTO DAJ, PARINDURI AG. Pola luka pada kematian yang disebabkan oleh kekerasan tajam di RS. Bhayangkara Medan. *J Ilm Maksitek*. 2021;6(2):156–9.
8. Soto Martinez ME, Love JC, Pinto DC, Wiersema JM, Derrick SM, Bachim A, et al. The infant injury database: a tool for the study of injury patterns in medicolegal investigations of child abuse. *J Forensic Sci*. 2019;64(6):1622–32.
9. Zaheen U, Asif M, Asrar-Ul-Haq YI, Sibtain A, Sarwar A. Pattern and characteristic of injuries of medicolegal cases. *PJMHS*. 2020;14(4):1719–22.
10. Rebollada-Merino A, Bárcena C, Mayoral-Alegre FJ, García-Real I, Domínguez L, Rodríguez-Bertos A. Forensic cases of suspected dog and cat abuse in the Community of Madrid (Spain), 2014–2019. *Forensic Sci Int*. 2020;316:110522.
11. Quatrehomme G, Alunni V. The link between traumatic injury in soft and hard tissue. *Forensic Sci Int*. 2019;301:118–28.
12. Eze UO, Ojifinni KA. Trauma forensics in blunt and sharp force injuries. *J West African Coll Surg*. 2022;12(4):94–101.
13. Widya RAFAF, Relawati R, Rohmah IN. Pola Perlukaan Kekerasan Terhadap Anak dan Perempuan. *Medica Hosp J Clin Med*. 2017;4(3).
14. Putri JHA, Hamdy IH, Haris IA, Nahdah J, Putri JC. Clinical Forensic Assessment of Victim with Sharp Force Injury (A Case Report). *Int Islam Med J*. 2022;3(2):132–8.
15. Mufty S, Bollars P, Vanlommel L, Van Crombrugge K, Corten K, Bellemans J. Injuries in male versus female soccer players: epidemiology of a nationwide study. *Acta Orthop Belg*. 2015;81(2):289–95.
16. Koo L, Kapadia MK, Singh RP, Sheridan R, Hatton MP. Gender differences in etiology and outcome of open globe injuries. *J Trauma Acute Care Surg*. 2005;59(1):175–8.
17. Kyriacou DN, Anglin D, Taliaferro E, Stone S, Tubb T, Linden JA, et al. Risk factors for injury to women from domestic violence. In: *Domestic Violence*. Routledge; 2017. p. 145–51.